

Gambaran Emosi Anak Autis di Sidoarjo

Oleh:

Adiibah Suhailiyah Alhasiib

Lely Ika Mariyati, M.Psi., Psikolog

Progam Studi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Februari, 2023

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses perkembangan bangsa, adanya guru dan murid yang berkualitas baik dapat membantu proses perkembangan suatu bangsa. pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa “Murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2008 tentang penerimaan murid baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan atau bentuk lain yang sederajat pada Bab 3 Tata Cara PPDB Pasal 6 bahwa “Persyaratan calon murid baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat wajib berusia: a. 7 (tujuh) tahun atau b. paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Siswa yang duduk di bangku sekolah dasar atau yang setara dengan usia 6-11 tahun”

Menurut Heward bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki beberapa karakteristik khusus dan berbeda dibandingkan anak lainnya, adanya ketidakmampuan dalam hal emosi, mental, dan fisik

World Health Organization's International Classification of Diseases (WHO ICD) berpendapat bahwa sebelum usia tiga tahun muncul beberapa keabnormalan atau gangguan pada perkembangan anak autisme, seperti ketidaknormalnya pada bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang dikarenakan adanya gangguan pada sistem syaraf pusat manusia

Menurut Ginanjar bahwa autisme ialah sebuah gangguan yang menghambat proses perkembangan pada komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar.

Pendahuluan

Menurut Goleman emosi berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti bergerak atau sebagai sebuah dorongan untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Hurlock adanya beberapa macam karakteristik pada emosi anak, yakni berupa rasa malu, rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, rasa gembira, rasa duka cita, rasa ingin tahu, dan rasa kasih sayang

“Selama ini anak autis ketika memulai jam belajar emosinya gampang untuk berubah dan cenderung belum stabil. Pada akhirnya karena saya sebagai guru shadownya yang harus mengikuti kemauan si anak terlebih dahulu, hingga tidak jarang apabila jam belajar menjadi lebih berkurang dari biasanya.”
-Guru shadow di SD Muhammadiyah 2 Tulangan-

Teori Thompson dan Goodvin terdapat beberapa proses perkembangan penting yang dapat terjadi, yakni:

1. Meningkatkan pemahaman emosi
2. Meningkatkan pemahaman bahwa dalam sebuah situasi kita dapat mengalami lebih dari satu emosi
3. Meningkatkan kecenderungan untuk lebih menyadari kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi
4. Meningkatkan kemampuan untuk menekan atau mengungkapkan reaksi-reaksi emosi yang negative
5. Menggunakan strategi inisiatif diri untuk mengarahkan kembali perasaan-perasaan,
6. Adanya kapasitas untuk berempati secara tulus.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

**Bagaimana
gambaran emosi
anak autis di
sekolah inklusi,
yakni di SD
Muhammadiyah
2 Tulangan**

Metode

A. Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif

Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2016).

Studi Kasus

Kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan cara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu peristiwa pada seseorang atau sekelompok guna mendapatkan pengetahuan (Rahardjo, 2017).

C. Subjek Penelitian

Teknik Sampling Purposive: Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Ciri-ciri subjek penelitian:

1. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan berupa autisme
2. Berjenis kelamin yaitu laki-laki atau perempuan
3. Berusia 9tahun-12tahun atau setingkat dengan anak sekolah dasar pada kelas 4 sampai kelas 6
4. Bersekolah di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

B. Unit Analisa

Anak Autis: Mereka yang memiliki gangguan pada area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya (Desiningrum, 2016).

Emosi: Emosi adalah sebuah gabungan dari beberapa perasaan yang mendominasi (Rosyada, 2017) serta dapat terbagi menjadi beberapa karakteristik seperti rasa takut, rasa malu, rasa marah, rasa cemburu, rasa gembira, rasa duka cita atau kesedihan, rasa keingintahuan, dan rasa kasih sayang. (Kusumawati, 2020).

Metode

D. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik untuk mengumpulkan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah-masalah yang harus diteliti (Sugiyono, 2016).

Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik jika dibandingkan dengan teknik lainnya (Sugiyono, 2016)

F. Teknik Analisa Data

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Kesimpulan

E. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi Data: Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang berbeda

Triangulasi Teori: Penggunaan dari berbagai teori yang berkaitan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

Hasil

Gambaran emosi positif yang dimunculkan oleh kedua subjek:

Rasa gembira. Subjek tersenyum sendiri ketika sedang mengobrol dengan dirinya sendiri, ketika menyanyi subjek tertawa sendiri dengan pandangan melihat ke atas, berkata “Yeay” setelah bergumam sendiri dan ketika guru shadow mengambilkannya kotak makan, menggandeng tangan temannya dengan mengayunkannya, menyanyikan lagu-lagu pada suatu iklan dengan mengulanginya berkali-kali serta berteriak, bermain bersama guru shadow kemudian tertawa, mengulang gerakan tangan dan mengucapkan “Selamat datang”, melambaikan kedua tangannya dengan tertawa, bertepuk tangan dengan tersenyum ketika mengamati teman-temannya, dan tertawa ketika memasak dan menonton video masak.

Rasa kasih sayang. Subjek telah dapat menunjukkan perasaannya tetapi hanya kepada orang terdekatnya saja, seperti kepada orang tua, kakak, guru shadow, dan teman sebayanya (ABK), perilaku yang dimunculkannya yakni: subjek memeluk guru shadow, menggandeng tangan guru shadow, mengelus pipi dan kepala guru shadow saat berpura-pura menangis karena telah dipukul oleh subjek, meminta duduk di pangkuan guru shadow, dan menyandarkan tubuhnya ke guru shadow/guru laki-laki.

Hasil

Gambaran emosi positif yang dimunculkan oleh kedua subjek:

Rasa ingin tahu. Subjek ketika ada orang baru di sekitarnya terkadang dia ingin tahu dengan memperhatikan orang tersebut, ketika mengetahui ada barang yang terlihat asing baginya dia memegang benda tersebut dan melihatnya dengan seksama tanpa bertanya ke siapapun, mampu merespon panggilan guru shadow lain, memperhatikan guru lain saat sedang menyiram lapangan hingga memutarakan badannya dengan menggerutkan keningnya, menengok ke arah asal suara yang berisik, melihat teman-temannya yang sedang mengaji, menarik tangan guru shadow dan menunjuk sesuatu kemudian saat guru shadow menjawab dia hanya menganggukkan kepala, mampu dalam memahami beberapa perintah dari guru shadow maupun guru kelasnya, menghampiri observer kemudian melihat dan memegang jam tangan yang sedang dipakai oleh observer, memperhatikan ruang piala kemudian menarik tangan guru shadow dan menunjuk ke piala lalu guru shadow memberitahu dan dia menghitung pialanya, mampu menjawab pertanyaan guru shadow dan observer dengan satu kata atau dengan gerakan, menarik tangan guru shadow dan menunjukkan ke arah gazebo ketika istirahat, menganggukkan kepala ketika guru shadow memanggilnya, mengelilingi sudut kelas dengan memperhatikan beberapa pajangan, ketika melihat sampah subjek langsung mengambil dan membuangnya, dapat mengucapkan “Terima kasih” ketika ada yang memberikannya sesuatu, dan mampu mengikuti tulisan yang diberikan guru shadow untuk ditulis kembali.

Hasil

Gambaran emosi negatif yang dimunculkan oleh kedua subjek:

Rasa malu. Subjek memalingkan wajahnya dan berpindah tempat ketika ada guru lain atau orang yang belum dikenali sedang menghampiri dirinya, mengedipkan mata dengan lebih cepat dan menundukkan kepala ketika teman-temannya memberikan apresiasi, serta adanya perilaku yang menggambarkan rasa tidak malunya ketika proses belajar-mengajar di kelas maupun mengaji di aula yang berupa merebahkan tubuhnya ke lantai.

Rasa takut. Subjek menutup kedua telinganya dengan tangan ketika mendengarkan suara yang keras atau berisik, berpindah tempat ketika suasana kelas sedang ramai, menutup mulutnya dengan tangan ketika guru shadow membuka maskernya untuk diganti dengan yang baru, menangis hingga berteriak ketika berpindah kelas untuk sementara karena dia merasa tidak nyaman dengan suasana kelas yang berbeda, bergumam serta melarang guru shadownya saat akan meninggalkan dirinya, dan takut ketika mendengarkan suara ayam bahkan kata “Ayam” jika mendengarnya, dia bisa langsung berlari dengan menutup kedua telinganya kemudian berteriak “Jangan”.

Hasil

Gambaran emosi negatif yang dimunculkan oleh kedua subjek:

Rasa marah. Subjek memukul dirinya sendiri dan guru shadow saat tantrum kemudian berteriak, memukul meja saat dia belum berhasil menuliskan tulisan yang sedang didekte oleh guru shadow, bergumam dan berteriak ketika tidak ada yang memahami dirinya, mendorong temannya saat dia merasa terdorong, dan memukul temannya karena merasa berisik, mengambil barang di sekitarnya kemudian dilempar, berkata “Yowes” dengan kencang ketika tidak suka untuk disuruh berganti baju, dan mencakar guru shadow saat merasa suhu di ruang kelas panas kemudian guru shadow tidak memperbolehkannya untuk keluar kelas.

Rasa cemburu. Subjek belum dapat memahami perasaan ini dan belum bisa mengungkapkannya.

Rasa duka cita. Subjek telah mampu dalam mengungkapkan perasaannya yakni dengan memukul diri sendiri ketika menangis, mata yang berkaca-kaca dengan memalingkan wajahnya, dan berekspresi sedih kemudian berteriak dan memukul pegangan tangga, menangis saat dilarang oleh guru shadow, menundukkan kepala dengan raut wajah yang sedih setelah diingatkan guru shadow karena dia memukul temannya, serta bergumam sendiri kemudian berteriak memanggil ayah dan berkata “Pulang” dengan menangis saat jam mata pelajaran setelah dhuhur.

Hasil

Adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya gambaran emosi:

Faktor yang Mempengaruhi Gambaran Emosi	Subjek I	Subjek II
Pola asuh	Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perkembangan emosi subjek, dikarenakan ibu yang sibuk bekerja hingga luar kota dan lebih sering hanya dengan ayah dan nenek subjek ketika di rumah.	Pola asuh orang tua dalam mengembangkan emosi subjek dengan sering memberikan contoh langsung kepada subjek seperti memeluk, subjek sebagai bentuk rasa kasih sayang dari orang tuanya, menghitung barang belanjaan untuk rasa ingin tahunya.
Usia	Usia 11 tahun	Usia 10 tahun
Interaksi dengan teman sebaya	Subjek mampu berinteraksi dengan teman sebayanya (ABK), akan tetapi subjek belum mau untuk berinteraksi dengan teman kelasnya secara intens.	Subjek belum mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.
Terapi	Sudah tidak melakukan terapi	Masih melakukan terapi

Pembahasan

EMOSI POSITIF

RASA GEMBIRA

Subjek 1 sering menampilkan rasa gembiranya yang disebabkan oleh ketertarikannya dengan durasi waktu yang lebih singkat dan bersifat berubah-ubah. Subjek 2 sering menunjukkan rasa gembiranya tanpa adanya sebab yang jelas dengan durasi waktu yang singkat dan sering berubah-ubah.

RASA INGIN TAHU

Subjek 1 memunculkan rasa ingin tahunya hanya dengan perilaku bukan secara verbal dengan durasi waktu yang sering dan bersifat berulang. Subjek 2 memunculkan rasa ingin tahunya secara perilaku dan verbal namun dengan pertanyaan sederhana dan emosi ini sering kali ditampilkan.

RASA KASIH SAYANG

Subjek 1 memunculkan rasa kasih sayangnya melalui perilaku belum dapat secara verbal dengan durasi yang jarang dan hanya ditampilkan kepada orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya (ABK). Subjek 2 juga memunculkan rasa kasih sayangnya secara perilaku belum secara verbal dengan durasi yang sering dan ditampilkan hanya kepada orang tua, guru shadow, dan guru lainnya yang laki-laki.

Pembahasan

EMOSI NEGATIF

RASA MALU

Subjek 1 sering memunculkan rasa malunya yang disebabkan karena kurangnya dalam bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

subjek 2 memunculkan rasa malunya hanya beberapa kali saja dan lebih sering memunculkan perilaku yang seharusnya pada usia anak-anak sudah memahami bahwa hal tersebut merupakan bagian dari rasa malu.

RASA TAKUT

Subjek 1 sering memunculkan rasa takutnya karena suara yang keras atau berisik, berada di tempat baru, dan ketika mendengarkan kata “Ayam” dengan durasi yang cukup sering ditampakkan, kurang lebih selama 5 menit.

Subjek 2 memunculkan rasa takutnya dengan menutup kedua telinga dan berpindah tempat, emosi ini muncul secara jarang.

RASA MARAH

Subjek 1 memunculkan rasa marahnya melalui perbuatan dan belum dapat menyampaikan secara verbal, dengan durasi waktu sekitar 5-10 menit dan bersifat berubah-ubah.

Subjek 2 memunculkan rasa marahnya melalui perbuatan dan verbal namun secara sederhana, dengan durasi sekitar 5 menit dan sifatnya sementara.

Pembahasan

EMOSI NEGATIF

RASA CEMBURU

Kedua subjek belum dapat memunculkan perasaan ini.

RASA DUKA CITA

Subjek 1 memunculkan rasa duka citanya melalui perbuatan dan belum secara verbal, dengan waktu yang jarang ditampakkan dengan durasi sekitar 10menit.

Subjek 2 memunculkan rasa duka citanya hanya dengan perbuatan belum dapat menyampaikan penyebabnya secara verbal, dengan waktu yang jarang ditampakkan dengan durasi 5menit dan bersifat sementara.

Temuan Penting Penelitian

Gambaran emosi yang dapat dimunculkan oleh anak autis yakni:

1. Rasa marah
2. Rasa dukacita
3. Rasa malu
4. Rasa takut
5. Rasa kasih sayang
6. Rasa ingin tahu
7. Rasa gembira.

Gambaran emosi yang belum dapat dimunculkan oleh anak autis adalah rasa cemburu

Kesimpulan

- Gambaran emosi pada anak autis dapat dimunculkan oleh kedua subjek, tetapi belum sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak seusianya. Gambaran emosi positif yang sering dimunculkan subjek adalah rasa gembira dan rasa ingin tahu, sedangkan gambaran emosi negatif yang sering dimunculkan adalah rasa marah dan rasa malu, dan adanya gambaran emosi yang belum dapat dimunculkan subjek yakni rasa cemburu.
- Untuk dapat memunculkan beberapa gambaran emosi tersebut adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi subjek, yakni faktor usia, pola asuh, dan terapi. Pada faktor usia, saat ini kedua subjek dalam proses perkembangan emosi pada fase prasekolah (4-6 tahun), sehingga dalam berkomunikasi kedua subjek masih perlu belajar dan dikembangkan lagi untuk dapat menyampaikan gambaran emosinya. Pada faktor pola asuh, kedua subjek mendapatkan pola asuh yang berbeda, yakni pola asuh *authoritative* (demokratis) dan pola asuh *permissive*. Sedangkan pada faktor terapi, kedua subjek mengikuti terapi akan tetapi adanya perbedaan yakni subjek 1 hanya mengikuti terapi sampai TK dan subjek 2 mengikuti terapi hingga saat ini.
- Dari adanya perbedaan pola asuh tersebut munculnya gambaran emosi dari kedua subjek yang berbeda, subjek 2 dapat menggambarkan emosinya dengan perbuatan dan secara verbal meskipun hanya dengan kata sederhana dan subjek 1 lebih sering menggambarkan emosinya dengan perbuatan.

Manfaat Penelitian

Teoritis

Menjadi sumber ilmu pengetahuan yang lebih luas di bidang ilmu Psikologi, terutama pada ilmu Psikologi Klinis mengenai gambaran perkembangan emosi pada anak berkebutuhan khusus.

Praktis:

Membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan mengenai perkembangan emosi pada anak autis

Membantu sekolah untuk dapat memberikan pelayanan kepada murid yang berkebutuhan khusus selama proses belajar-mengajar.

Manfaat Penelitian

Praktis

Membantu orang tua yang memiliki anak autis dalam menambah pengetahuan mengenai gambaran emosi anak autis serta mengelola perkembangan emosi sang anak untuk berproses menjadi lebih baik dalam mengelola emosinya agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menambah referensi peneliti selanjutnya khususnya di bidang ilmu Psikologi dan memberikan pengetahuan lebih luas mengenai gambaran emosi pada anak autis.

Referensi

- [1] M. Hamdan and D. R. Juwita, “Psikologi Pendidikan Sebagai Dasar Pembelajaran,” *El-Wahdah J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 71–88, 2020.
- [2] E. Parawangsa, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, “Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 8050–8054, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2297>
- [3] I. W. C. Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [4] M. P. Dewi, N. S., and I. Irdamurni, “Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.30659/pendas.7.1.1-11.
- [5] M. Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, vol. 4, no. 2. 2017. doi: 10.52266/el-muhbib.v4i2.562.
- [6] A. Setyawan, “Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan,” *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, no. 8, pp. 420–430, 2014.
- [7] D. R. Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- [8] Z. Abidin, I. Fatonah, and L. Septiyana, “Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 2, p. 95, 2019, doi: 10.24235/awlady.v5i2.4179.
- [9] B. B. Binarani, D. Zahara, and D. A. Setiawan, “Asesmen perkembangan sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus,” *Pros. Semin. Nas. dan Call Pap. Mhs.*, no. April, pp. 71–77, 2021.
- [10] M. D. Kusumawati, “Pengertian Emosi, Pola Emosi Anak, Dampak Emosi Anak Karena Perceraian (2020),” *J. Edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 2, pp. 61–69, 2020.

Referensi

- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, vol. 2, no. 3. 2016.
- [12] I. dkk Wekke Suardi, *Metode Penelitan Sosial*. 2019.
- [13] A. R. Rulidha and L. I. Mariyati, “Gambaran kematangan emosi siswa TK B yang memiliki kematangan kognitif tinggi di Sidoarjo,” *Cognicia*, vol. 7, no. 4, pp. 446–464, 2019, doi: 10.22219/cognicia.v7i4.10114.
- [14] I. Hasiana, “Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun,” pp. 24–33.
- [15] C. Kota, S. Nurfadhillah, E. N. Syariah, M. Mahromiyati, and S. Nurkamilah, “Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn,” vol. 3, pp. 459–465.
- [16] N. Rosyada, “Tahap-Tahap Perkembangan,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.
- [17] dan I. Henni Marsari, Neviyarni, “Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1816–1822, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>
- [18] E. Tusyana, R. Trengginas, and . S., “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar,” *Inventa*, vol. 3, no. 1, pp. 18–26, 2019, doi: 10.36456/inventa.3.1.a1804.
- [19] I. Chaidi and A. Drigas, “Autism, expression, and understanding of emotions: Literature review,” *Int. J. online Biomed. Eng.*, vol. 16, no. 2, pp. 94–111, 2020, doi: 10.3991/ijoe.v16i02.11991.
- [20] H. Habeeb and A. A. U. Atia, “Understanding Emotions In Children With Autism Spectrum Disorder,” vol. 6, no. 5, pp. 9307–9320, 2022.

Referensi

- [21] S. Sukatin, N. Chofifah, T. Turiyana, M. R. Paradise, M. Azkia, and S. N. Ummah, “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 77–90, 2020, doi: 10.14421/jga.2020.52-05.
- [22] E. Ladubasari, “Anak sekolah dasar,” *Semin. Nas. FKIP UMC*, pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: https://www.academia.edu/40664619/PERKEMBANGAN_EMOSI_PADA_ANAK_SEKOLAH_DASAR?from=cover_page
- [23] S. Sunawan, S. Y. Ahmad Yani, C. T. Anna, T. I. Kencana, - Mulawarman, and A. Sofyan, “Dampak Efikasi Diri terhadap Beban Kognitif dalam Pembelajaran Matematika dengan Emosi Akademik sebagai Mediator,” *J. Psikol.*, vol. 44, no. 1, p. 28, 2017, doi: 10.22146/jpsi.22742.
- [24] R. Firdausi and N. Ulfa, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang,” *MUBTADI J. Pendidik. Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 133–145, 2022, doi: 10.19105/mubtadi.v3i2.5155.
- [25] I. Ilham, “Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *eL-Muhbib J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 162–180, 2020, doi: 10.52266/el-muhbib.v4i2.562.
- [26] S. A. Fauziyyah, I. Ifdil, and Y. E. Putri, “Art Therapy Sebagai Penyaluran Emosi Anak,” *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns.*, vol. 5, no. 3, p. 109, 2020, doi: 10.23916/08972011.
- [27] S. V. Peristianto and S. Lestari, “Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Skizofrenia melalui Solution Focused Therapy,” *J. Psikol.*, vol. 45, no. 1, pp. 15–26, 2018, doi: 10.22146/jpsi.18114.
- [28] F. M. Mangunsong and C. Wahyuni, “Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif,” *J. Psikol.*, vol. 45, no. 3, p. 167, 2018, doi: 10.22146/jpsi.32341.
- [29] P. P. Sari, Sumardi, and S. Mulyadi, “Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. PAUD Agapedia*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, 2020.
- [30] T. Bermain, U. Aspek, E. Anak, A. Di, K. Bungo, and P. Jambi, “JASIORA,” vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2020.

